

KONTRADIKSI PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN: KASUS ANOMALISTIK DUA PROVINSI BERBASIS PESISIR

Mochamad Ridwan¹⁾

¹ Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Indonesia

^{1*} mridwan@unib.ac.id

ABSTRACT

The contradictory economic conjuncture of economic growth and income inequality began with the continuous economic recession and was strengthened by the pressure of the COVID-19 pandemic. The aim of this research is to reveal and analyze the causes of the problem of economic contraction and income inequality in Bengkulu and Kepulauan Riau Provinces. The type of data collected only comes from secondary data, namely from the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS), which is analyzed using statistical analysis and descriptive analysis methods. The research results showed that the trend of economic growth and economic inequality in the two provinces (Bengkulu and Kepulauan Riau) are both decreasing. The bad influence (backwash effect) in the form of a global economic recession and the Covid-19 pandemic case (2019–2020) is considered to be the cause of economic contraction in the form of a decline in economic growth which is extreme/minus (-0.02 in Bengkulu Province and -3.80 in Kepulauan Riau Province). The trend of income inequality (measured by the Gini index) which is decreasing from year to year is considered a form of contradiction (anomaly) because it is considered to be at odds with the decline in economic growth at the same time.

Keywords: *Economic contraction¹, Economic growth², Income inequality³, Economic recession⁴*

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau merupakan dua provinsi dari sepuluh provinsi yang ada di pulau Sumatera berkarakter pesisir yang berhadapan dengan dua samudra yang berbeda. Provinsi Bengkulu berhadapan langsung dengan lautan Hindia, sedangkan Provinsi Kepulauan Riau berhadapan langsung dengan lautan Indonesia. Konsekuensi dari kondisi ini adalah memungkinkan munculnya perbedaan-perbedaan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya pada masyarakatnya dan daerahnya. Perbedaan dalam aspek ekonomi, bisa terjadi pada masalah kontraksi ekonomi (pertumbuhan ekonomi), ketimpangan ekonomi, dan lain-lain. Konjungtur atau fluktuasi kedua masalah ekonomi ini diakibatkan oleh masalah kelesuan ekonomi yang seringkali diistilahkan dengan resesi ekonomi yang berkepanjangan. Dalam konteks makroekonomi, konjungtur ekonomi bisa berlangsung dalam jangka pendek dan jangka Panjang. Kondisi ekonomi yang mengalami kontraksi ini, biasanya dibarengi oleh ketimpangan ekonomi (ketimpangan pendapatan) yang semakin lebar (biasanya ditunjukkan oleh semakin besarnya angka indeks gini). Hasil penelitian di negara sedang berkembang menunjukkan bahwa secara umum ketimpangan

pendapatan akan semakin tinggi jika negara itu mengalami konjungtur ekonomi yang lama (Choudhury, 2021).

Berdasarkan data empiris, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dari kedua provinsi yang sebagian wilayahnya berkarakter pesisir tersebut (Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau), cenderung menurun dari tahun ke tahun (2011-2021). Secara perkembangan variable pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di dua provinsi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan (Angka Indeks Gini) Di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau (2011 - 2021)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau		Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau	
	Bengkulu	Kepulauan Riau	Bengkulu	Kepulauan Riau
2011	6.85	6.96	0.372	0.379
2012	6.83	7.63	0.360	0.393
2013	6.07	7.21	0.372	0.380
2014	5.48	6.60	0.355	0.373
2015	5.13	6.02	0.376	0.364
2016	5.28	4.98	0.357	0.354
2017	4.98	1.98	0.351	0.334
2018	4.97	4.47	0.362	0.330
2019	4.94	4.83	0.340	0.340
2020	-0.02	-3.80	0.334	0.339
2021	3.24	3.43	0.321	0.339

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia (2022)

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau telah mengalami penurunan secara drastis dari tahun 2011 sampai tahun 2021. Fenomena penurunan ini berbarengan dengan maraknya pandemi covid-19 sejak awal tahun 2019 hingga tahun 2021. Dampak yang ditinggalkan akibat pandemic covid-19 adalah banyaknya perusahaan khususnya perusahaan berbasis padat karya mengalami kepailitan karena biaya ekonomi yang tinggi dari pengaruh resesi ekonomi secara global, sehingga pengaruh buruk (backwash effect) menimpa pada kegiatan perekonomian daerah (provinsi-provinsi) berupa terjadinya kontraksi ekonomi (kelesuan ekonomi) atau penurunan pendapatan ekonomi regional secara drastis. Penurunan pendapatan regional ini berdampak terhadap penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, bahkan sampai di bawah angka nol (tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar -0.02 di Provinsi Bengkulu dan -3.80 di Provinsi Kepulauan Riau). Tabel 1 juga memperlihatkan fenomena penurunan angka ketimpangan pendapatan (diproksikan oleh angka Indeks Gini) dari tahun ke tahun (2011-

2021). Penurunan ketimpangan pendapatan ini mengindikasikan adanya dampak positif yang anomalistik seperti yang lazim terjadi. Dengan pengertian lain bahwa berbarengan adanya tekanan resesi ekonomi secara global ditambah dengan tekanan pandemic covid-19, lazimnya ketimpangan pendapatan menjadi bertambah lebar akibat gangguan terbuka yang semakin meningkat (Khrismaningrum, 2020; Yuniarti et al., 2020).

Penurunan secara tajam dari variabel pertumbuhan ekonomi ini tampak secara ekstrim terjadi tahun 2019 ke tahun 2020 (angkanya sebesar -0.02 untuk Provinsi Bengkulu dan -3.80 untuk Provinsi Kepulauan Riau). Celah masalah dari penelitian ini adalah kedua provinsi (Bengkulu dan Kepulauan Riau) yang sama-sama mempunyai karakteristik pesisir, ternyata tingkat ke-ekstriman penurunan pertumbuhan ekonominya tidak seirama atau berbeda cukup jauh, dimana tingkat penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau jauh lebih ekstrim dari pada di Provinsi Bengkulu. Fenomena ini memberi indikasi adanya masalah yang anomalistik di kedua provinsi tersebut. Masalah yang anomalistik ini semestinya tidak boleh terjadi karena keduanya sama-sama berkarakteristik pesisir. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak hasil penelitian terhadap provinsi-provinsi di pulau Sumatera yang penurunan pertumbuhan ekonominya tidak seirama satu sama lain. Artinya masalah ini sepintas mengindikasikan adanya perbedaan dalam kepemilikan kekayaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, kemampuan akumulasi sumber daya modal, dan kemampuan sumber daya kewirausahaan; dimana ke empat sumber daya tersebut sangat menentukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya (diukur dari kemampuan meningkatkan pendapatan domestik regional brutonya) (Latifah & Rahayu, 2019; Nurlina & Chaira, 2017).

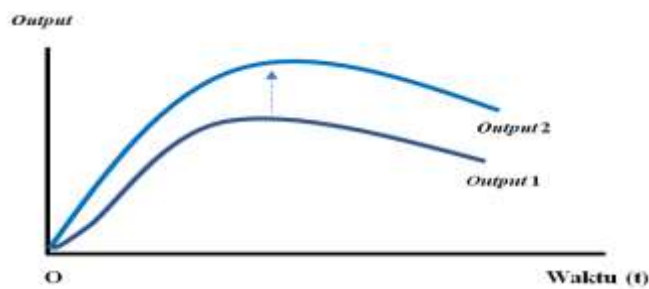
TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena kontraksi ekonomi, secara teoritik berkaitan dengan kajian makroekonomi yakni mencakup permasalahan pertumbuhan ekonomi (diukur dengan variabel pendapatan nasional) dengan beberapa variabel atau indikator yang terkait dengannya, antara lain konsumsi masyarakat, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, dan net export. Kontraksi ekonomi menyangkut fluktuasi ekonomi (konjunktur) yang melibatkan pendapatan nasional (di tingkat provinsi diistilahkan dengan pendapatan domestik regional bruto) dalam jangka pendek di sekitar trend jangka panjangnya. Fluktuasi naik turunnya pendapatan nasional (sebagai indikator pertumbuhan ekonomi), dalam teori

makroekonomi dapat dijelaskan melalui mekanisme pergerakan kurva Aggregate Demand (AD) dan kurva Aggregate Supply (AS); dimana dalam jangka pendek, slope kurva Aggregate Demand (AD) adalah negatif, sedangkan slope kurva Aggregate Supply (AS) adalah positif (Hartmann et al., 2017).

Secara konseptual, pendapatan nasional (dalam konteks penelitian, variabel ini menggunakan indikator pendapatan domestik regional bruto) dalam jangka panjang melalui kenaikan sumber daya modal dan sumber daya manusia. Dalam kondisi full employment, pengangguran terbuka akan sama dengan nol, namun pengangguran friksional dan pengangguran struktural masih tetap ada. Jadi, dalam kondisi full employment (permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran tenaga kerja), pengangguran terbuka tidak mungkin sama dengan nol. Dalam situasi perekonomian jangka panjang, tingkat pengangguran terbuka akan bergerak menuju ke tingkat pengangguran alamiah (natural rate of unemployment), dimana tingkat output aggregate (pendapatan nasional secara agregat), pada tingkat pengangguran alamiah disebut tingkat output natural (natural rate of output). Konsekuensi yang terjadi adalah kurva Aggregate Supply (AS) akan berubah menjadi vertikal dan elastisitasnya menjadi inelastis sempurna, sementara slope dari kurva Aggregate Demand (AD) tidak berubah dan selalu bersifat negative (Brueckner & Lederman, 2018).

Solow (dalam teori pertumbuhan linearnya) menjelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi (output) ditentukan/disebabkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (diwujudkan/diproksikan oleh peningkatan kemajuan teknologi) dan semakin membesarnya akumulasi permodalan yang ada di masyarakat. Secara grafik (lihat Gambar 1), pergerakan peningkatan output (pendapatan nasional/pendapatan domestik regional bruto) diperlihatkan melalui pergerakan kurva produksi/output ke atas (pergerakan dari Output 1 ke Output 2). Semakin besar peningkatan kualitas sumber daya manusia (kualitas teknologi semakin tinggi) dan semakin besar kemampuan akumulasi permodalan, maka akan menyebabkan pergerakan kurva output ke atas semakin besar. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi suatu daerah (provinsi) akan terus meningkat dari waktu ke waktu, jika dalam jangka panjang melalui jangka pendeknya dilakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (melalui peningkatan kemampuan inovasi dan kreativitas teknologi) dan peningkatan investasi dalam rangka peningkatan permodalan secara konsisten (Osiobe, 2019; Gumpert, 2019).



Gambar 1: Peningkatan Output (Diukur dari Pertumbuhan Ekonomi) yang Disebabkan oleh Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia (Kemajuan Teknologi) dan Peningkatan Sumberdaya Modal

Meningkat atau menurunnya tingkat ketimpangan ekonomi sangat tergantung pada kemampuan daerah (provinsi) dalam mengatur/mengendalikan distribusi pendapatan ke daerah di bawahnya (kota, kabupaten, kecamatan, kelurahan, dan desa) secara merata. Ukuran ketimpangan pendapatan (disparitas pendapatan) yang sering digunakan adalah indeks Gini. Kondisi ketimpangan pendapatan ini secara empiris ditunjukkan oleh hasil penelitian di wilayah perkotaan dan perdesaan di Provinsi Sulawesi Selatan; dimana tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu variable penting yang berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan ekonomi (artinya semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan akan bertambah lebar). Secara teoritik ditunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi (salah satu ukuran dari fenomena kontraksi ekonomi). Jika terjadi kontraksi ekonomi pada satu negara atau daerah (provinsi), yang salah satu indikatornya adalah turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi, maka kondisi ini akan berdampak buruk (backwash effect) terhadap penurunan jumlah kesempatan kerja atau meningkatnya jumlah angka pengangguran terbuka (Simangunsong & Kuang-Hui, 2018; Fitrawaty, 2020; Kurniawan & Huda, 2020). Pengaruh peningkatan jumlah pengangguran terbuka terhadap peningkatan ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan melalui mekanisme berikut. Pada awalnya pengangguran terbuka yang diakibatkan oleh kontraksi ekonomi berupa penurunan pertumbuhan ekonomi (turunnya pendapatan nasional atau pendapatan domestik regional bruto di daerah) menyebabkan semakin menyempitnya lapangan pekerjaan (kesempatan kerja). Seperti ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, yang mengindikasikan ketimpangan pendapatan tersebut tidak dipengaruhi secara langsung oleh pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, ada intervening variable

yang menjadi penyebab langsung terhadap perubahan ketimpangan pendapatan (perubahan meningkat atau menurun). Kajian teoritik menjelaskan terdapat hubungan fungsional/hubungan matematik dari ketiga variabel tersebut yaitu kontraksi ekonomi (pertumbuhan ekonomi), pengangguran terbuka, dan ketimpangan pendapatan (Wahyu et al., 2021; Hariani, 2019; Nabila & Laut, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan deduktif. Jenis data yang dikumpulkan hanya bersumber pada data sekunder, yaitu berasal dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) dan data dari literatur atau pustaka melalui metode dokumentasi dan studi pustaka. Data sekunder yang diambil berasal dari dua masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang terjadi pada dua provinsi di pulau Sumatera yaitu Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau. Ada dua alasan mengapa dua provinsi tersebut diambil sebagai objek penelitian adalah: (1) kedua provinsi tersebut merupakan provinsi yang keduanya sebagian wilayahnya berkarakter pesisir (cenderung mempunyai penduduk berkarakter mirip/sama) dan (2) kedua provinsi tersebut mempunyai kecenderungan yang sama yaitu sama-sama terjadi penurunan prosentase pertumbuhan ekonomi dan penurunan indeks ketimpangan pendapatan dari tahun ke tahun. Data sekunder yang diambil merupakan data time series dari tahun 2011 hingga tahun 2021. Dari data mentah yang terkumpul, selanjutnya dianalisis melalui metode analisis deskriptif dan metode analisis statistik. Kedua metode analisis tersebut digunakan dengan tujuan mengidentifikasi bentuk trend, angka indeks correlation antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan, serta mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah penelitian. Analisis Korelasi Pearson (korelasi Product Moment) merupakan metode analisis statistik (analisis kuantitatif) yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal (Rata-rata = Median = Modus). Dalam konteks penelitian, Variable 1 (Variabel X) adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan Variabel 2 (Variabel Y) adalah indeks ketimpangan ekonomi. Pearson Correlation ini digunakan untuk mengukur keeratan korelasi antara variable pertumbuhan ekonomi dan indeks ketimpangan ekonomi, yang diperbandingkan antara kejadian di provinsi Bengkulu dan di provinsi Kepulauan Riau. Formula matematik dari Pearson Correlation adalah: (Mustafidah & Giarto, 2021; Edelman et al., 2021).

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana,

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi antara variabel X dengan variabel Y

N = Jumlah sampel

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah variabel X

$\sum Y$ = Jumlah variabel Y

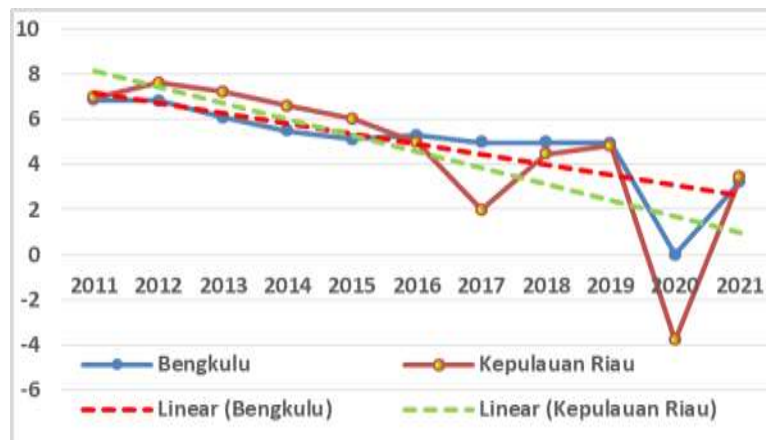
Signifikansi antara variabel X dengan variabel Y dilakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05; Jika nilainya positif dan r-hitung $\geq$ r-tabel, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, jika r-hitung $\leq$ r-tabel maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Metode analisis deskriptif kualitatif (analisis kualitatif) yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk tujuan mengidentifikasi, mengungkap, dan mengelaborasi penyebab terjadinya fenomena-fenomena anomalistik berkaitan dengan terjadinya penurunan angka pertumbuhan ekonomi sebagai indikator dari variabel kontraksi ekonomi dan penurunan angka ketimpangan pendapatan (diukur dengan angka indeks Gini). Menurut Tahoni & Mambur (2020), proses mengidentifikasi, mengungkap, dan mengelaborasi penyebab terjadinya fenomena-fenomena anomalistik dilakukan dengan cara antara lain: 1). melakukan studi literatur terhadap dua masalah yang terjadi (penurunan pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan), 2). melakukan kajian data empiris (data sekunder) berkaitan dengan fenomena turunnya pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau; 3). mengkomparasikan dengan hasil analisis kuantitatif (trend dan indeks Pearson Correlation); 4). mereview dari hasil studi terdahulu (melalui review jurnal-jurnal bereputasi yang terkait dengan masalah penelitian; 4). melakukan sintesis terhadap tahap-tahap analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

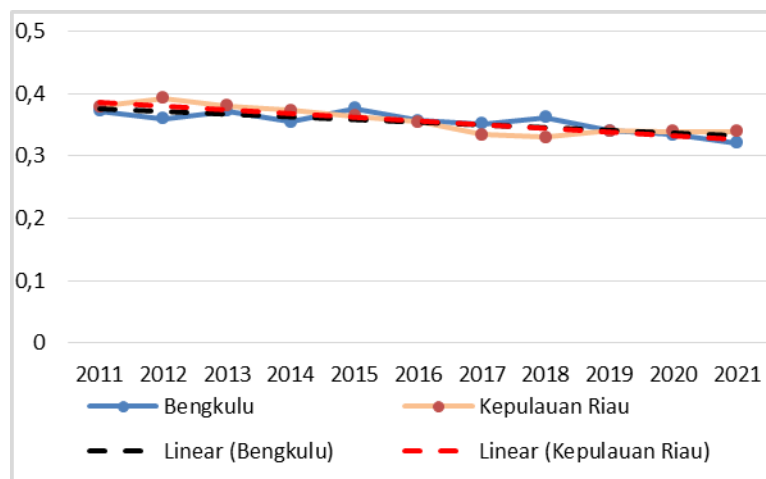
Hasil Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh hasil perhitungan yang dituangkan dalam bentuk trend (linear) pada Gambar 2 (untuk penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bengkulu

dan Kepulauan Riau) dan Gambar 3 (untuk penurunan ketimpangan pendapatan di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau).



Gambar 2. Trend (Lenear) dari Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau (2011 - 2021)
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia (2022)



Gambar 3. Trend (Lenear) dari Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau (2011 - 2021)
Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia (2022)

Hasil perhitungan Pearson Correlation dengan software SPSS, didapatkan hubungan/korelasi antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang dituangkan ke dalam Tabel 2.

Table 2. *Pearson Correlation* antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bengkulu (2011 - 2021)

Provinsi	<i>Pearson Correlation</i> dari Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan (N=11)
Bengkulu	0.696*
Kepulauan Riau	0.689*

*Signifikan pada Tingkat Kesalahan = 0.05 (5%)
(2-tailed)

Sumber: Hasil Perhitungan (Data Diolah) (2023)

Pembahasan

Analisis Konjunktur Ekonomi (Kontraksi Ekonomi) dari Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Faktor-faktor Penyebabnya

Gambar 2 menunjukkan trend pertumbuhan ekonomi yang menurun dari tahun ke tahun (2011-2021). Penurunan secara tajam dari variabel pertumbuhan ekonomi ini tampak secara ekstrim terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020 (angkanya sebesar -0.02 untuk Provinsi Bengkulu dan -3.80 untuk Provinsi Kepulauan Riau). Yang menjadi gab research dari penelitian ini adalah kedua provinsi (Bengkulu dan Kepulauan Riau) sama-sama mempunyai karakteristik pesisir, ternyata tingkat ke-ekstriman panurunan pertumbuhan ekonominya tidak seirama atau berbeda cukup jauh, dimana tingkat penurunan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau jauh lebih ekstrim dari pada di Provinsi Bengkulu. Fenomena ini memberi indikasi adanya masalah yang anomalistik di kedua provinsi tersebut. Masalah yang anomalistik ini semestinya tidak boleh terjadi karena keduanya sama-sama berkarakteristik pasisir. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa banyak hasil penelitian terhadap provinsi-provinsi di pulau Sumatra yang trend pertumbuhan ekonominya tidak seirama satu sama lain. Artinya masalah ini sepintas mengindikasikan adanya perbedaan dalam kepemilikan faktor-faktor produksi (kekayaan sumber daya alam, kualitas sumber daya manusia, kemampuan akumulasi sumber daya modal, dan kemampuan sumber daya kewirausahaan); dimana keempat sumber daya tersebut sangat menentukan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya (diukur dari kemampuan meningkatkan pendapatan domestik regional brutonya) (Farhan, 2018; Nofitasari et al., 2017).

Dilihat dari variabel ketimpangan pendapatan, Gambar 3 menunjukkan trend yang terjadi di provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau sama-sama menurun kendati tidak begitu tajam (penurunan secara gradual). Trend ketimpangan pendapatan (diukur dengan angka indeks gini) yang menurun ini memperlihatkan kondisi perekonomian di kedua provinsi dalam kondisi membaik. Fenomena ini justru menunjukkan korelasi yang kontradiktif, dimana dalam kondisi trend pertumbuhan ekonomi yang menurun, trend ketimpangan pendapatan semestinya meningkat. Dikuatkan oleh hasil penelitian Syamsir & Rahman (2018) bahwa perbaikan kondisi perekonomian daerah (ditunjukkan oleh adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi) dan kualitas sumberdaya manusianya akan mampu mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Ditunjukkan pula oleh hasil penelitian Fitrawaty (2020)

bahwa di Indonesia, tingkat pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Analisis Korelasi Antara Penurunan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, dan Faktor-faktor Penyebabnya

Berdasar pada Tabel 2, Pearson Correlation antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di dua provinsi (Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau) terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat (di Provinsi Bengkulu sebesar 0.696 dan di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0.689). Dilihat dari tanda korelasi, kedua provinsi sama-sama berkorelasi positif, artinya kedua provinsi mempunyai hubungan linear/korelasi linear. Ini berarti jika pertumbuhan ekonomi turun, maka konsekuensinya ketimpangan pendapatan cenderung turun. Secara teoritik hubungan ini tidak logis, karena adanya trend penurunan pertumbuhan ekonomi, berarti terjadi penurunan pendapatan nasional (penurunan pendapatan domestik regional bruto di kedua provinsi), yang membawa dampak terhadap peningkatan pengangguran. Bersamaan dengan tekanan resesi dan pandemic covid-19 (sekitar tahun 2019-2020), dimana seluruh kegiatan perekonomian mengalami kelesuan, banyak perusahaan pailit, dan banyak tenaga kerja diberhentikan. Kondisi ini tentu akan membawa kondisi ketimpangan pendapatan semakin bertambah parah. Dikuatkan oleh dua hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam era depresi ekonomi (resesi ekonomi global dan pandemi covid-19), secara umum masing-masing daerah tidak mampu melakukan pembangunan ekonomi secara efektif, sehingga secara empiris agak sulit mempertahankan konsistensi agar ketimpangan pendapatan tidak bertambah parah (Kadriwansyah et al., 2021; Pratiwi, 2021).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa koefisien Pearson antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Bengkulu (0.696) lebih besar dari pada di Provinsi Kepulauan Riau (0.689). Ini mengindikasikan pembangunan ekonomi dan income distribution di Provinsi Bengkulu lebih efektif dan lebih konsisten dari pada di Kepulauan Riau. Dampak resesi ekonomi global dan pandemi covid-19 tidak begitu terasa di provinsi Bengkulu. Fenomena ini dikuatkan oleh trend dari pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Bengkulu tidak begitu tajam, seiring dengan trend kedua masalah tersebut yang sama-sama menurun.

Analisis Penyebab Kontraksi Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau

Fenomena kontraksi ekonomi yang diprosikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, ternyata mempunyai kecenderungan yang menurun (ditunjukkan oleh Gambar 2). Namun dalam perjalanannya, penurunan yang bersifat ekstrim terjadi pada tahun 2019-2020. Hasil analisis menunjukkan penurunan ekstrim ini terjadi bersamaan dengan berjangkitnya pandemic covid-19, yang secara langsung dan tidak langsung membuat kegiatan perekonomian di kedua provinsi (Bengkulu dan Kepulauan Riau) mengalami kelesuan atau kemandegan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak berat yang terjadi berupa penurunan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus di kedua provinsi tersebut disebabkan oleh empat faktor, antara lain (1) di kedua provinsi belum siap dengan kejolak ekonomi yang cukup ekstrim terutama di tahun 2019–2020, (2) kedua provinsi merupakan provinsi yang sebagian wilayahnya pesisir, yang cenderung industrinya berbentuk padat karya (banyak perusahaan yang tidak kebal terhadap kejolak/konjunktur ekonomi yang cukup ekstrim), (3) sebagian besar sumber daya manusia berkualitas rendah (diukur dengan indikator tingkat pendidikan), dan (4) kemampuan berwirausaha relatif masih rendah. Hasil studi di Provinsi Bengkulu, ditunjukkan bahwa sebagian masyarakat yang berdomisili di daerah pesisir pada umumnya berpendidikan rendah (salah satu indikator kualitas sumber daya manusia), sehingga berdampak terhadap rendahnya kemampuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya secara signifikan (Mikhral Rinaldi, 2020; Pratama & Utama, 2019). Pada Gambar 3 juga ditunjukkan fenomena trend ketimpangan pendapatan yang terjadi Provinsi Bengkulu dan Kepulauan Riau menurun secara gradual. Trend yang menurun walau secara gradual, ini mengindikasikan kondisi ketimpangan pendapatan di kedua provinsi tersebut semakin mengecil atau dengan pengertian lain kondisi perekonomian semakin membaik dan semakin merata. Dikaitkan dengan keparahan kemiskinan, ketimpangan yang menurun menunjukkan gap antara mereka yang dikategorikan miskin dan mereka yang dikategorikan kaya semakin kecil. Namun dari hasil analisis (elaborasi kasus) menunjukkan bahwa fenomena ketimpangan pendapatan yang semestinya naik ini (kasus anomalistik), sebenarnya disebabkan oleh tingkat perbedaan kepemilikan terhadap empat sumber daya penting dan strategis, antara lain (1) potensi sumber daya manusia yang dimiliki masing-masing provinsi (menyangkut kualitas dan kuantitas), (2) kekayaan sumber daya alam yang dimiliki masing-masing provinsi, (3)

kemampuan akumulasi sumber daya modal oleh masing-masing provinsi, dan (4) kemampuan sumber daya kewirausahaan. Dari kajian teoritik dan empiris, keempat sumber daya tersebut secara bersama-sama terbukti mampu menghasilkan kemajuan perekonomian, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mendukung proses pembangunan ekonomi secara berkelanjutan pada suatu negara atau daerah (Afrianti & Handayani, 2021; Syaifullah & Sari, 2021)..

KESIMPULAN

Dampak berupa penurunan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus di kedua provinsi (Bengkulu dan Kepulauan Riau) disebabkan oleh empat factor, yaitu (1) kedua provinsi (Bengkulu dan Kepulauan Riau) belum siap menghadapi kejolak ekonomi (konjungtur ekonomi) yang cukup ekstrim, (2) karena wilayah kedua provinsi sebagian berkarakter pesisir dan industrinya cenderung berbentuk padat karya, (3) sebagian besar sumber daya manusia yang dimiliki berkualitas rendah, dan (4) kemampuan berwirausaha masih rendah. Fenomena ketimpangan pendapatan yang semestinya naik (karena kasus resesi global dan pandemic covid-19), tetapi justru terjadi penurunan (kasus anomalistik), penyebabnya adalah adanya perbedaan tingkat kepemilikan sumber daya penting dan kemampuan pengelolaan, yang menyangkut: (1) potensi sumber daya manusia yang dimiliki masing-masing provinsi (menyangkut kualitas dan kuantitas), (2) kekayaan sumber daya alam yang dimiliki masing-masing provinsi, (3) kemampuan akumulasi sumber daya capital oleh masing-masing provinsi, dan (4) kemampuan sumber daya kewirausahaan; yang terbukti secara bersama-sama keempat sumber daya tersebut mampu menghasilkan kemajuan perekonomian, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mendukung proses pembangunan ekonomi secara berkelanjutan pada suatu negara atau daerah.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Ada keterbatasan yang dihadapi oleh penelitian ini: 1) Data yang digunakan dalam penelitian ini (pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan) hanya berupa data sekunder yang ber sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan 2) Data time series yang digunakan hanya terbatas 11 tahun (2011 – 2021), sehingga metode analisis kuantitatif yang dipakai terbatas pada metode analisis Pearson Correlation. Selanjutnya, terdapat dua rekomendasi penting untuk penelitian berikutnya adalah data yang digunakan seyogyanya tidak hanya data sekunder, tetapi ditunjang dengan data primer (berfungsi

memperkuat kemampuan penggunaan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif) dan data panel menjadi salah satu solusi keterbatasan tahun data time series yang digunakan, sehingga metode analisis kuantitatif bisa diperluas/diperdalam dengan metode analisis yang lain seperti analisis kausalitas regresi linear berganda, analisis independensi SEM-Pls, dan lin-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, D. A., & Handayani, S. (2021). Keterkaitan Disparitas Wilayah dengan Interaksi Spasial di Kota Bekasi. *Jurnal Teknologi Transportasi Dan Logistik*, 2(2). <https://doi.org/10.52920/jttl.v2i2.34>
- Brueckner, M., & Lederman, D. (2018). Inequality and Economic Growth: The Role of Initial Income. In *Inequality and Economic Growth: The Role of Initial Income*. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-8467>
- Choudhury, M. A. (2021). Islamic economics and COVID-19: The economic, social and scientific consequences of a global pandemic. In *Islamic Economics and COVID-19: The Economic, Social and Scientific Consequences of a Global Pandemic*. <https://doi.org/10.4324/9781003160229>
- Edelmann, D., Móri, T. F., & Székely, G. J. (2021). On relationships between the Pearson and the distance correlation coefficients. *Statistics and Probability Letters*, 169. <https://doi.org/10.1016/j.spl.2020.108960>
- Farhan. (2018). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Petani Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Pulau Sumatra Tahun 2022-2016. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1).
- Fitrawaty, F. (2020). The Analysis of Inequality on Economic Growth in Indonesia. *Randwick International of Social Science Journal*, 1(3). <https://doi.org/10.47175/rissj.v1i3.103>
- Gumpert, M. (2019). Regional economic disparities under the Solow model. *Quality and Quantity*. <https://doi.org/10.1007/s11135-019-00836-2>
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF APPLIED BUSINESS TIJAB*, 3(1).
- Hartmann, D., Guevara, M. R., Jara-Figueroa, C., Aristarán, M., & Hidalgo, C. A. (2017). Linking Economic Complexity, Institutions, and Income Inequality. *World Development*, 93. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.020>
- Kadriwansyah, K., Semmaila, B., & Zakaria, J. (2021). Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018. *PARADOKS : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.33096/paradoks.v4i1.740>
- Khrismaningrum, N. M. P. (2020). ANALISIS KETIMPANGAN EKONOMI DAN POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH WISATA LAUT DAN DAERAH WISATA GUNUNG DI PROVINSI BALI. *Journal of Economics Development Issues*, 3(01). <https://doi.org/10.33005/jedi.v3i01.38>
- Kurniawan, R., & Huda, S. (2020). ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PROVINSI BALI. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.115>

- Latifah, & Rahayu, D. (2019). Pengaruh Desentralisasi Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Antar Daerah. *Sustainability* (Switzerland), 2(4).
- Mikhral Rinaldi. (2020). PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO PROVINSI ACEH MASA PANDEMI COVID-19. *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i2.416>
- Mustafidah, H., & Giarto, W. G. P. (2021). Aplikasi Berbasis Web untuk Analisis Data Menggunakan Korelasi Bivariat Pearson. *Sainteks*, 18(1). <https://doi.org/10.30595/sainteks.v18i1.10564>
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v6i8.1410>
- Nofitasari, R., Amir, A., & Mustika, C. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 6(2).
- Nurlina, & Chaira, T. M. I. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Distribusi Pendapatan di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2).
- Osiobe, E. U. (2019). A Literature Review of Human Capital and Economic Growth. *Business and Economic Research*, 9(4). <https://doi.org/10.5296/ber.v9i4.15624>
- Pratama, N. R. N. S., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 [7](2337–3067).
- Pratiwi, M. C. Y. (2021). Analisis Ketimpangan Antarwilayah dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kalimantan. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(1). <https://doi.org/10.24258/jba.v17i1.779>
- Simangunsong, D., & Kuang-Hui, C. (2018). Inequality and Economic Growth in Indonesia in The 2000's. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v7i2.6177>
- Syaifullah, D. R., & Sari, D. M. (2021). DEKOMPOSISI KETIMPANGAN PENDAPATAN DAN DETERMINAN POSISI EKONOMI. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1). <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.262>
- Syamsir, A., & Rahman, A. (2018). Menelusur Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten dan Kota. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1). <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5235>
- Tahoni, T. T., & Mambur, Y. P. V. (2020). Peran Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Oesoko Kecamatan Insana Utara. *AGRIMOR*, 5(4). <https://doi.org/10.32938/ag.v5i4.1181>
- Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Danyalin, A. M., & Noorrizki, R. D. (2021). Ketimpangan Ekonomi Berdampak pada Tingkat Kriminalitas? Telaah dalam Perspektif Psikologi Problematika Sosial. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35361>
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3). <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>